

**PERSEPSI NELAYAN TENTANG PENDIDIKAN FORMAL DI KECAMATAN REMBANG,
KABUPATEN REMBANG, PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh

Ninik Sriyanti¹, Istiqlaliyah Muflikhati², Anna Fatchiya³

ABSTRACT

Level of education in fishermen community is a low classified, one of something is because of the poverty in the fisherman community. In other, fishermen perception about formal education will influential to the level of education in fishermen community.

This research have a direction to know the fishermen perception level about formal education, to know the factors that influence it, to know the relation between that perception with the fishermen behavior to sent their children to school, and to know how much percentage of cost that their spent to their children education. This research used the cased study method, and analyzed descriptively.

The result of the research showed that almost of fishermen in the Rembang District, Rembang Regency, Central Java Province have a high perception level about formal education. The factors that influence it such as age level in the present, the children value for the future, their hope for their children jobs, community value, and the policy of the local government in Rembang Regency about education.

The relation between fishermen perception about formal education with the fishermen behavior to sent their children to school have real and positive characters. The cost of the education that spent by fishermen family to their children have an average value. That average value is about 18.25 % from the total of their total spending.

Keyword : perception, children value, formal education.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara geografis negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas lautnya mencapai 70% total wilayah. Kondisi laut yang dimiliki negara Indonesia demikian luas yang disertai dengan kekayaan sumberdaya alam yang begitu besar, seharusnya bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang kaya dan maju. Namun pada kenyataannya Indonesia belum mampu menjadi bangsa yang maju, salah satu masalahnya adalah pelaku usaha perikanan yang masih didominasi nelayan tradisional. Faktor penyebab utama rendahnya produktivitas adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang salah satunya ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan formal. Dari empat juta nelayan Indonesia, 85% berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau buta huruf, 12% berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 2,97% berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan 0,03% berpendidikan Diploma (Dahuri 2002).

Tingkat pendidikan di masyarakat nelayan sangat rendah salah satunya disebabkan oleh kemiskinan yang ada pada masyarakat nelayan, dengan kondisi ekonomi yang lemah tidak memungkinkan bagi nelayan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya selain itu pandangan nelayan terhadap pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di masyarakat nelayan. Pendidikan diperlukan di kalangan anak nelayan untuk bekal di masa yang akan datang agar nelayan tidak terus berputar dalam sebuah lingkaran kemiskinan yang tidak berujung. Kehidupan nelayan yang serba kekurangan ternyata mempengaruhi persepsi mereka

¹ Alumni Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

² Staf Pengajar Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

³ Staf Pengajar Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

terhadap pendidikan. Walaupun bagi nelayan maupun istrinya pendidikan adalah hal yang penting dan bermanfaat namun ada kecenderungan bahwa mereka kurang berambisi untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi (Yuniarti 2000). Keterbatasan ekonomi dan kenyataan yang mereka temui sehari-hari, dengan kesempatan bekerja amat terbatas, mempengaruhi persepsi mereka terhadap manfaat pendidikan formal.

Kecamatan Rembang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan salah satu wilayah di pantai utara Jawa. Kecamatan Rembang yang terdiri dari 27 desa dan 7 kelurahan, 12 desa diantaranya merupakan desa pantai, sehingga di Kecamatan Rembang banyak dihuni komunitas nelayan. Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Rembang, khususnya di wilayah pantai yang dihuni oleh komunitas nelayan.

Tujuan

- 1) Mengetahui tingkat persepsi nelayan tentang pendidikan formal.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan tentang pendidikan formal.
- 3) Mengetahui hubungan antara persepsi nelayan tentang pendidikan formal dengan perilaku nelayan dalam menyekolahkan anak-anaknya.
- 4) Mengetahui seberapa besar persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anak-anaknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi diartikan sebagai pandangan atau pengertian seseorang mengenai sesuatu atau secara arti sempitnya persepsi diartikan sebagai bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dimana orang-orang melihat segala sesuatu secara berbeda satu sama lain (Leavitt 1978).

Menurut Sarwono (2002), persepsi dibedakan menjadi dua yaitu persepsi sosial dan persepsi benda. Persepsi sosial adalah persepsi mengenai seseorang atau orang lain untuk memahami orang dan orang-orang lain. Dalam persepsi sosial ada yang ingin diketahui, yaitu keadaan dan perasaan orang lain saat ini, di tempat ini melalui komunikasi non-lisan (seperti : kontak mata, busana, gerak tubuh, dan sebagainya) atau lisan dan kondisi yang lebih permanen yang ada di balik segala yang tampak saat ini (seperti : niat, sifat, motivasi) yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi saat ini. Hal ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya guna mengetahui apa yang ada di balik gejala yang ditangkap dengan indera. Dengan demikian, persepsi merupakan pemberian makna pada hasil pengamatan terhadap suatu objek.

Persepsi tidak terbentuk begitu saja segera setelah seorang menerima satu stimulus atau objek persepsi (Estiningsih 1993). Tekanan-tekanan sosial terhadap persepsi teramat kuat dan meliputi banyak hal, sehingga seseorang akan mempersepsikan sesuatu akan sesuai dengan persepsi masyarakat (Leavitt 1978). Perilaku seseorang didasari pada persepsinya terhadap dunia (Leavitt 1978), maka untuk mengubah perilaku seseorang ke arah suatu tujuan yang telah ditentukan dapat dipermudahkannya dengan jalan memahami persepsi pada saat ini dari individu itu terhadap dunia. Pengalaman, tingkah laku dan persepsi merupakan tiga aspek yang saling berhubungan.

Menurut Suryani (2004), keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator persepsinya tentang pendidikan karena dengan persepsi akan mendorong perilaku orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengalaman masa lalu, penerimaan informasi dari pihak lain, pandangan dan tanggapan terhadap lingkungan akan membangun suatu pemikiran, keinginan dan cita-cita yang akan diwujudkan dalam sikap dan tindakan untuk mencari dan memberi yang lebih baik untuk generasinya yang akan datang.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Satu kasus dalam penelitian ini adalah Kecamatan Rembang. Dalam studi kasus nelayan atau istri nelayan yang ada di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah dijadikan sebagai unit analisis.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini diambil 2 desa pantai secara *purposive* dari 12 desa pantai yang ada di Kecamatan Rembang. Diambilnya 2 desa pantai tersebut, yaitu Desa Tasikagung dan Desa Pasarbanggi dengan alasan kedua desa tersebut memiliki karakteristik berbeda baik dari segi fasilitas, jarak dari pusat kota dan dari segi sosial ekonomi masyarakat, sehingga dengan diambilnya dua desa yang memiliki karakteristik berbeda mampu menggambarkan secara keseluruhan keadaan masyarakat pantai di Kecamatan Rembang, khususnya masyarakat nelayan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara, pengukuran, dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden maupun tokoh masyarakat. Selain itu, juga dilakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui keadaan lokasi, gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan kegiatan-kegiatan masyarakat secara umum. Data sekunder berupa keadaan biografi dan demografi, keadaan sosial ekonomi masyarakat, serta keberadaan sarana prasarana yang ada di daerah penelitian, diperoleh dari lembaga dan instansi yang terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang memiliki anak usia sekolah mulai dari usia Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Umum/ sederajat (umur 7-18 tahun) yang tinggal di Desa Tasikagung dan Desa Pasarbanggi. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti, sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan cara non random, yaitu dengan menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik bola salju. Dalam pelaksanaannya pertama-tama dilakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat, dari tokoh masyarakat diperoleh responden, kemudian dari responden yang bersangkutan diminta untuk menunjukkan calon responden berikutnya yang memiliki spesifikasi yang sama dan responden yang diambil merupakan anggota populasi yang spesifik serta sangat kenal satu dengan yang lain (Myers, 1999). Jumlah responden yang diambil sebanyak 70 responden, untuk masing-masing desa sebanyak 35 orang responden sesuai dengan batas selang statistik dan standar *error*-nya sebesar 16,67%, yang terdiri dari 35 orang penduduk Desa Pasarbanggi, serta 35 orang penduduk Desa Tasikagung, baik nelayan ABK maupun nelayan pemilik yang memiliki anak usia sekolah (7-18 tahun).

Analisis Data

Data yang diperoleh disusun melalui beberapa langkah, yaitu *editing*, *coding*, tabulasi, dan analisis. Data yang telah diedit disusun ke dalam bentuk tabel berdasarkan hubungan variabel serta dilihat persentasenya kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

Data yang bersifat kuantitatif dibedakan menjadi dua yaitu data yang berskala nominal dan data yang berskala ordinal. Data yang berskala nominal yang meliputi pendapatan rumah tangga nelayan, pengeluaran rumah tangga nelayan dan pengeluaran rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan dianalisis dengan analisis pendapatan rumah tangga, analisis pengeluaran dan analisis pengeluaran rumah tangga untuk dana pendidikan anaknya. Setelah diperoleh analisis pendapatan rumah tangga nelayan, data pendapatan yang diperoleh kemudian diranking untuk mendapatkan data pendapatan berskala ordinal. Selain itu dicari dan dianalisis juga persentase pengeluaran rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan dari total keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan.

Data yang berskala ordinal dianalisis dengan melakukan pengujian dengan menggunakan statistik non parametrik. Data berskala ordinal seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, keterdedahan terhadap informasi, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak, status sosial, nilai anak pada saat ini, nilai anak pada masa yang akan datang, cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak, dan tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi, yang digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara faktor internal dengan persepsi nelayan tentang pendidikan formal yang meliputi arti penting sekolah, manfaat sekolah, manfaat dari pendidikan tinggi, biaya pendidikan dan peningkatan status sosial melalui pendidikan yang juga berskala ordinal digunakan uji korelasi Spearman. Selain itu untuk melihat keeratan hubungan antara persepsi nelayan tentang pendidikan formal dengan perilakunya dalam keterlibatan pendidikan anak juga dilakukan dengan

menggunakan uji korelasi Spearman, sedangkan keterkaitan persepsi dengan perilakunya dalam menyekolahkan anak seperti dorongan anak untuk belajar (mengingatkan dan membantu anak untuk belajar), pemenuhan kebutuhan sekolah dan penyekolahan anak pada usia yang tepat digunakan uji *Chi Square*. Untuk data lain yang bersifat kualitatif, seperti faktor eksternal dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga. Karakteristik individu meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja dan keterdedahan terhadap informasi. Sedangkan karakteristik rumah tangga meliputi jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak, pendapatan rumah tangga, status sosial dalam masyarakat, nilai anak pada saat ini, nilai anak pada masa yang akan datang, cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak dan pendidikan anggota keluarga tertinggi.

Karakteristik Individu

Umur responden berkisar antara 20-69 tahun dengan rata-rata umur responden 39 tahun. Sebagian besar responden masuk kedalam tingkatan umur muda, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, memiliki pengalaman bekerja sedang, dan tingkat keterdedahan terhadap informasi yang sedang.

Tabel 1. Karakteristik Individu Responden

No	Variabel	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	
	20-36	50
	37-53	40
	54-70	10
2	Tingkat Pendidikan	
	Rendah (SD-Tamat SD)	70
	Sedang (SLTP-Tamat SLTP)	17,14
	Tinggi (SMU-Tamat SMU)	12,86
3	Pengalaman Bekerja (tahun)	
	Baru (5-20)	40
	Sedang (21-36)	48,57
	Lama (37-52)	11,43
4	Tingkat Keterdedahan Terhadap Informasi	
	Rendah	30
	Sedang	68,57
	Tinggi	1,43

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2005

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga responden meliputi jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak, tingkat pendapatan, status sosial, nilai anak dalam keluarga pada saat ini dan pada masa yang akan datang, cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak dan tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan rumah tangga sedikit (2-4 orang) dan jumlah anak sedikit (1-3 orang), hal tersebut menginformasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe keluarga inti yang hanya terdiri dari orang tua dan anak. Jumlah anak usia sekolah responden sebagian besar masuk ke dalam tingkatan Sekolah Dasar, hal ini disebabkan karena responden sebagian besar masih berusia muda sehingga anak yang mereka miliki juga masih berusia Sekolah Dasar.

Hampir secara keseluruhan responden memiliki tingkat pendapatan yang rendah dan merupakan nelayan ABK, baik ABK dogol maupun cantrang, serta tingkat pendidikan tertinggi anggota keluarga responden masih masuk ke dalam tingkat pendidikan rendah (pendidikan dasar). Sebagian besar

responden memiliki penilaian yang positif terhadap pendidikan formal, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa sebagian besar responden menginginkan anaknya untuk saat ini dan untuk masa yang akan datang bersekolah. 72,86% responden menginginkan agar kelak anak-anaknya bekerja di darat, hal ini disebabkan karena pekerjaan di darat memiliki resiko yang lebih rendah bila dibandingkan dengan bekerja dilaut (nelayan).

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Responden

No	Variabel	Persentase (%)
1	Jumlah tanggungan rumah tangga	
	Sedikit (2-4)	60
	Sedang (5-7)	34,29
	Banyak (8-10)	5,71
2	Jumlah anak	
	Sedikit (1-3)	78,57
	Sedang (4-6)	15,71
	Banyak (7-9)	5,71
3	Jumlah anak usia sekolah	
	SD	62,11
	SLTP	24,21
	SMU	13,68
4	Tingkat Pendapatan (RP/bulan)	
	Rendah (234.000-1.836.000)	84,29
	Sedang (1.837.000-3.439.000)	11,43
	Tinggi (3.440.000-5.042.000)	4,29
5	Status sosial	
	Pemilik Cantrang	8,57
	Pemilik Dogol	35,71
	ABK Cantrang	38,57
	ABK Dogol	17,14
6	Nilai anak dalam keluarga	
a	Saat ini	
	Sekolah	82,86
	Membantu mencari uang	15,71
	Terserah anak	1,43
b	Masa yang akan datang	
	Meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi	64,29
	Membantu mencari uang	34,29
	Terserah anak	1,43
7	Cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak	
	Nelayan	11,43
	Bekerja di darat	72,86
	Terserah anak	15,71
8	Tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi	
	Rendah (tamat SD)	34,29
	Sedang (SMP-tamat SMP)	34,29
	Tinggi (SMU-D1)	31,43

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2005

Persepsi Nelayan Tentang Pendidikan Formal

Persepsi nelayan tentang pendidikan formal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam dirinya sendiri maupun faktor yang berasal dari pengaruh pihak luar. Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda dengan persepsi orang lain, hal ini sesuai dengan pendapat Leavitt (1978) yang mengungkapkan bahwa persepsi merupakan pandangan atau pengertian seseorang mengenai sesuatu, dengan cara pandang tiap orang tentang sesuatu berbeda satu sama lain.

Persepsi tidak terbentuk begitu saja, dalam pembentukan persepsi seseorang harus menerima satu stimulus atau objek persepsi, selain itu diperlukan konsep-konsep tertentu untuk menentukan kategori-kategori yang digunakan (Estiningsih 1993). Persepsi nelayan tentang pendidikan formal dapat terbentuk diakibatkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini tingkat persepsi nelayan tentang pendidikan formal diperoleh dari lima variabel, kelima variabel itu antara lain arti penting sekolah, manfaat sekolah, manfaat sekolah tinggi, biaya pendidikan dan peningkatan status sosial melalui pendidikan formal.

Tabel 3. Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Pembentuk Persepsi Tentang Pendidikan Formal

No	Variabel	Persentase (%)
1	Arti penting sekolah	
	Kurang penting (1)	2,86
	Cukup penting (2)	41,43
	Sangat penting (3)	55,71
2	Manfaat sekolah	
	Kurang bermanfaat (1)	2,86
	Cukup bermanfaat (2)	48,57
	Sangat bermanfaat (3)	48,57
3	Manfaat sekolah tinggi	
	Kurang bermanfaat (1)	8,57
	Cukup bermanfaat (2)	74,29
	Sangat bermanfaat (3)	17,14
4	Biaya pendidikan	
	Mahal (1)	65,71
	Sedang (2)	7,14
	Murah (3)	27,14
5	Peningkatan status sosial melalui pendidikan formal	
	Sedikit mengalami peningkatan	22,86
	Ragu-ragu	34,29
	Mengalami peningkatan yang signifikan	42,86

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2005

Sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap pendidikan formal, yaitu sebanyak 39 responden (55,71%) dan sebanyak 44,29% (31 responden) yang memiliki tingkat persepsi yang sedang terhadap pendidikan formal, serta tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat persepsi yang rendah terhadap pendidikan formal. Sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi yang tinggi terhadap pendidikan formal, hal itu disebabkan karena responden menganggap bahwa pendidikan penting bagi kehidupan anak-anaknya kelak, karena dengan sekolah maka seseorang akan lebih dihormati oleh masyarakat dan mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Nelayan tentang Pendidikan Formal dan Keeratannya Hubungannya

Faktor-faktor yang berpengaruh dengan persepsi nelayan tentang pendidikan formal meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *Rank Spearman* dapat dijelaskan bahwa faktor internal yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, keterdedahan terhadap informasi, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak, status sosial, nilai anak pada saat ini, nilai anak di masa yang akan datang, cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak dan tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi, diketahui bahwa karakteristik umur, pengalaman bekerja, jumlah tanggungan rumah tangga dan jumlah anak berkorelasi negatif dengan persepsinya terhadap pendidikan formal. Sedangkan tingkat pendidikan, keterdedahan terhadap informasi, pendapatan rumah tangga, status sosial, nilai anak pada saat ini, nilai anak di masa yang akan datang, cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak dan tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi berkorelasi positif dengan persepsinya terhadap pendidikan formal.

Berdasarkan uji signifikansi (uji t) pada taraf nyata 5% menunjukkan bahwa faktor individu yang berupa tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, pendapatan rumah tangga, jumlah anak, nilai anak pada saat ini, nilai anak di masa yang akan datang dan cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak memiliki pengaruh yang nyata dengan persepsi responden terhadap pendidikan formal. Sedangkan umur, keterdedahan terhadap informasi, jumlah tanggungan rumah tangga, status sosial dan tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi tidak berpengaruh nyata dengan persepsi tentang pendidikan formal. Variabel yang tidak menunjukkan adanya pengaruh nyata dengan persepsi tentang pendidikan formal, diduga variabel tersebut tidak berpengaruh secara langsung dengan persepsi tentang pendidikan formal. Secara ringkas hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* dan uji signifikansi faktor internal dengan persepsi tentang pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Korelasi Karakteristik Individu dengan Persepsi Responden Terhadap Pendidikan Formal

No	Variabel	R_s	t _{hitung}	t _{tabel}
1	Umur	-0,149	1,243	1,671
2	Tingkat pendidikan	0,287	2,471	1,671
3	Pengalaman bekerja	-0,214	1,807	1,671
4	Keterdedahan terhadap informasi	0,062	0,512	1,671
5	Pendapatan rumah tangga	0,308	2,670	1,671
6	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	-0,147	1,226	1,671
7	Jumlah anak	-0,254	2,166	1,671
8	Status sosial	0,001	0,008	1,671
9	Tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi	0,072	0,595	1,671
10	Nilai anak pada saat ini	0,291	2,508	1,671
11	Nilai anak di masa yang akan datang	0,281	2,414	1,671
12	Cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak	0,263	2,248	1,671

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2005, pada taraf nyata 5%

Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor eksternal yang meliputi nilai masyarakat dan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang yang berhubungan dengan pendidikan berpengaruh terhadap persepsi responden tentang pendidikan formal, sedangkan peluang bekerja dan berusaha tidak berpengaruh dengan persepsi responden tentang pendidikan formal.

Nilai-Nilai Masyarakat

Nilai yang berlaku pada masyarakat di Desa Tasikagung dan Desa Pasarbanggi menganggap bahwa pendidikan formal sangat penting, hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka status sosialnya dalam masyarakat akan semakin tinggi pula, sebagai contoh bahwa sebagian besar pamong desa yang ada di kedua desa tersebut rata-rata berpendidikan SMU/ sederajat keatas.

Peluang Bekerja dan Berusaha

Peluang bekerja dan berusaha yang ada di daerah sekitar khususnya di Desa Tasikagung dan Desa Pasarbanggi tidak begitu berpengaruh dengan tingkat persepsi nelayan tentang pendidikan formal,

hal ini disebabkan karena peluang bekerja dan berusaha yang ada di Desa Tasikagung dan Desa Pasarbanggi tidak sesuai dengan keinginan mereka terhadap cita-cita anak di masa yang akan datang. Sebagian besar peluang bekerja dan berusaha yang ada di Desa Tasikagung dan Desa Pasarbanggi merupakan pekerjaan kasar yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan tingkat persepsi yang rendah terhadap pendidikan formal. Tetapi dari hasil penelitian tingkat persepsi responden yang tinggal di Desa Tasikagung dan Desa Pasarbanggi memiliki tingkat persepsi yang sedang dan tinggi terhadap pendidikan formal.

Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang yang Berhubungan dengan Pendidikan

Hubungan antara kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang yang menyangkut masalah pendidikan dengan tingkat persepsi responden tentang pendidikan formal cukup berpengaruh, hal ini disebabkan karena dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang mengenai masalah lowongan pekerjaan dengan persyaratan lulus pada tingkat pendidikan tertentu, menyebabkan peningkatan tingkat pendidikan pada masyarakat Kabupaten Rembang, sehingga secara langsung dengan adanya kebijakan tersebut, persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal akan semakin positif. Namun sampai saat ini tidak ada bantuan khusus dari Pemerintah Daerah untuk dana pendidikan anak nelayan yang tidak mampu, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat menurunkan tingkat persepsi nelayan tentang pendidikan formal dengan alasan tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anak. Adapun rencana dana BOS yang akan turun untuk meringankan beban biaya pendidikan sampai penelitian ini selesai belum begitu dirasakan manfaatnya oleh nelayan, karena saat penelitian berlangsung nelayan masih tetap membayar biaya pendidikan secara penuh.

Hubungan Antara Persepsi Nelayan tentang Pendidikan Formal dengan Perilakunya dalam Menyekolahkan Anak

Tingkat persepsi nelayan tentang pendidikan formal dapat diindikasikan melalui perilakunya dalam menyekolahkan anak, tetapi disisi lain persepsi seseorang terhadap suatu subyek tidak selalu menimbulkan perilaku tertentu pada subyek ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tentang suatu subyek selain persepsinya terhadap subyek itu (Yuniarti 2000). Namun dalam penelitian ini keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan anaknya dijadikan indikator persepsinya terhadap pendidikan formal, keterlibatan itu dapat berbentuk mengingatkan dan membantu anak untuk belajar, memenuhi kebutuhan sekolah, dan menyekolahkan anak pada usia yang tepat.

Pada Tabel 5 dapat diketahui bentuk-bentuk keterlibatan responden untuk mendukung kegiatan pendidikan anaknya. Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* hubungan antara tingkat persepsi responden tentang pendidikan formal dengan keterlibatan responden dalam perilakunya menyekolahkan anak, menunjukkan bahwa nilai hitungunya (r_s) sebesar 0,405. Uji signifikansi (uji t) memiliki nilai 3,653 (nilai $3,653 > 1,671$), sehingga tolak H_0 . Berdasarkan hasil nilai tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat persepsi tentang pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap keterlibatan responden dalam menyekolahkan anaknya pada taraf nyata 5%.

Tabel 5. Bentuk Keterlibatan Orang Tua untuk Mendukung Kegiatan Pendidikan Anak

Bentuk keterlibatan	Jumlah responden yang terlibat	Persentase
Mengingatkan dan membantu belajar	48	68,57
Memenuhi kebutuhan sekolah	63	90,00
Menyekolahkan anak pada usia yang tepat	68	97,14

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2005

Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan untuk Dana Pendidikan

Pengeluaran rumah tangga nelayan meliputi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Sebagian besar pengeluaran total nelayan dialokasikan untuk pengeluaran pangan, dengan rata-rata tiap rumah tangga nelayan mengalokasikan pengeluaran pangan sebesar 66,94% dari pengeluaran total per bulannya. Pengeluaran rumah tangga nelayan non pangan sebagian besar digunakan untuk membayar tagihan listrik/air/telepon dan biaya pendidikan. Sedangkan untuk pengeluaran non pangan lain seperti hiburan, olahraga dan keamanan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan pengeluaran total. Hal ini disebabkan karena rumah tangga nelayan

responden lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder daripada kebutuhan tersier.

Pengeluaran total per bulan rumah tangga nelayan responden berkisar antara Rp 280.000,00 – Rp 4.043.000,00, dengan rata-rata pengeluaran total per bulan sebesar Rp. 782.778,57. Sedangkan alokasi pengeluaran rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan per bulan berkisar antara 3,07%-79,04% dari total pengeluaran perbulan. Rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga untuk dana pendidikan sebesar 18,25% dari pengeluaran total. Pengeluaran untuk dana pendidikan anak dipergunakan antara lain untuk pembayaran SPP, biaya transportasi, buku pelajaran, uang saku, alat tulis, seragam sekolah, dengan nilai terbesar baik pada tingkatan SD, SLTP dan SMA adalah biaya transportasi dan uang saku. Hal yang membuat biaya pendidikan dirasa mahal oleh responden disebabkan karena biaya untuk transportasi dan uang saku yang besarnya untuk tiap-tiap tingkatan bisa mencapai lebih dari setengah dari total biaya pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Tingkat persepsi nelayan di Kecamatan Rembang tentang pendidikan formal sangat baik, hal ini dapat dilihat bahwa secara keseluruhan responden mempunyai tingkat persepsi yang sedang (44,29%) dan tinggi (55,71%) tentang pendidikan formal dan tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat persepsi yang rendah tentang pendidikan formal.
- 2) Faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi nelayan di Kecamatan Rembang tentang pendidikan formal meliputi tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, pendapatan rumah tangga, jumlah anak, nilai anak untuk saat ini, nilai anak untuk masa yang akan datang, dan cita-cita terhadap jenis pekerjaan anak. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi nelayan di Kecamatan Rembang tentang pendidikan formal, antara lain nilai-nilai masyarakat dan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang dalam bidang pendidikan.
- 3) Tingkat persepsi yang baik (sedang dan tinggi) tentang pendidikan formal membawa pengaruh yang baik pula terhadap perilaku nelayan dalam menyekolahkan anak-anaknya. Secara keseluruhan responden ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan anaknya, baik dalam bentuk mengingatkan dan membantu anak untuk belajar, memenuhi kebutuhan sekolah maupun dalam bentuk menyekolahkan anak pada usia yang tepat. Hubungan antara persepsi nelayan tentang pendidikan formal dengan perilaku nelayan dalam menyekolahkan anak mempunyai hubungan yang nyata dan positif dan hal ini tercermin dari keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan anak. Responden yang memiliki tingkat persepsi sedang dan tinggi sama-sama ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan anak yang meliputi mengingatkan dan membantu anak untuk belajar, memenuhi kebutuhan sekolah dan menyekolahkan anak pada usia yang tepat. Perilaku responden dalam menyekolahkan anak selain dipengaruhi oleh persepsinya tentang pendidikan formal juga dipengaruhi oleh biaya pendidikan, hal ini disebabkan karena biaya pendidikan merupakan faktor penentu utama tingkat pendidikan yang akan diberikan pada anak.
- 4) Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anak dari total pengeluaran total berkisar antara 3,07%-79,04% dengan rata-rata proporsi dana pendidikan sebesar 18,25%. Pengeluaran untuk biaya pendidikan perbulan terdiri dari SPP/uang sekolah, buku dan alat tulis, biaya transportasi dan uang jajan, dari kelima biaya yang rutin dikeluarkan tiap bulannya itu, ternyata biaya transportasi dan uang saku merupakan pengeluaran terbesar yang harus dikeluarkan responden untuk biaya pendidikan.

Saran

- 1) Perlunya pemberian beasiswa yang tepat sasaran bagi anak-anak usia sekolah di daerah nelayan, beasiswa itu tidak hanya dalam bentuk pembebasan SPP, tetapi juga berupa subsidi untuk meringankan biaya transportasi dan uang saku perbulannya.
- 2) Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang perlu memasukkan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sumberdaya alam yang tersedia, khususnya dunia perikanan dan kelautan ke dalam pelajaran muatan lokal. Keterampilan yang berkaitan dengan sumberdaya yang ada sangat diperlukan agar masyarakat mampu mengolah sumberdaya yang mereka miliki lebih baik.

- 3) Meningkatkan kesadaran tentang manfaat pendidikan kepada pemuda-pemuda nelayan agar mereka memiliki persepsi yang lebih positif lagi tentang pendidikan formal, sehingga setelah tamat SLTP/ sederajat mereka tidak tergiur untuk langsung ikut melaut, melalui form-form perkumpulan pemuda, seperti Remaja Masjid.
- 4) Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang perlu meningkatkan alokasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk dana pendidikan.
- 5) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rembang, perlu segera merealisasikan berdirinya Sekolah Kejuruan Kelautan di Kabupaten Rembang, agar sumberdaya manusia yang bergerak di sektor perikanan dan kelautan semakin meningkat kualitasnya.
- 6) Pendidikan non-formal perlu diberikan kepada anak-anak nelayan dengan tujuan agar anak nelayan memiliki tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga di masa yang akan datang anak nelayan memiliki kualitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri. 2002. Regenerasi dan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. www.kompas.com. 5 Desember 2005.
- Estiningsih. 1993. Persepsi Buruh Anak Terhadap Sekolah dan Kerja (Skripsi). Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Leavitt. 1978. Psikologi Manajemen. Muslichah Zarkasi, penerjemah. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari : Managerial Psychology.
- Myers. 1999. Social Psychology. USA : Mc Graw-Hill College.
- Sarwono SW. 2002. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Suryani N. 2004. Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat (Skripsi). Bogor : Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Yuniarti. 2000. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap pendidikan Formal di Pantai Pamayang, Kabupaten Tasikmalaya (Skripsi). Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.